

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu lembaga yang didirikan untuk mentransfer serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan berbagai keahlian dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Melalui proses pendidikan, manusia berupaya meningkatkan taraf hidup mereka. Terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendidikan seseorang dengan status sosialnya dalam kehidupan. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang berkualitas, maka kehidupannya pun cenderung lebih baik, dan sebaliknya.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan “upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pengajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya guna memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat”.² Tujuan ini menempatkan peserta didik menjadi pihak utama dalam keseluruhan tahapan pendidikan, yang tidak semata-

¹ Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan* (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman) (Yogyakarta: Kota Kembang), 51.

² Desi Pristiwanti dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal pendidikan dan konseling* 4, no. 2 (2022): 337–47, <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.

mata diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga dibimbing untuk tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai moral, serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan kepedulian sosial.

Pada upaya mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, terdapat peran guru yang memegang posisi sangat penting. Guru berperan sebagai elemen pokok dalam sistem pendidikan, yang bertugas sebagai pemandu, mentor, dan contoh bagi para peserta didik. Tanggung jawab guru tidak sebatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga meliputi pembentukan kepribadian, peneguhan nilai-nilai etika, serta pengembangan kemampuan peserta didik secara keseluruhan.³ Dengan demikian, efektivitas pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh cara guru melaksanakan tugasnya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode adalah teknik pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah dirancang sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan optimal. Metode mempunyai fungsi sebagai alat untuk menerapkan strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks sistem pembelajaran, metode memainkan peran yang sangat penting. Efektivitas proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),

mengimplementasikan metode pembelajaran dengan baik.⁴ Pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga berlaku dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap, nilai, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami materi sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

Guru sangat berperan penting dalam menetapkan pembelajaran aqidah akhlak kepada anak didiknya, berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung bagaimana guru menerapkan metode dalam pembelajaran.⁵ Metode pembelajaran yang di gunakan harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta ciri-ciri siswa. Apabila metode yang digunakan tidak sesuai, kegiatan belajar mengajar tidak akan mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara maksimal. Dengan demikian, metode digunakan sebagai salah satu faktor utama yang memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, terdapat berbagai ragam metode yang dapat diterapkan oleh guru sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain

⁴ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), 4.

⁵ Hamdan Ridwan, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Cendekia Press, 2019), 141.

metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, serta metode bercerita. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga guru perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik serta tujuan pembelajaran dalam menentukan metode yang akan digunakan. Berbagai metode tersebut juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad melalui sunnahnya. Salah satunya adalah metode bercerita yang banyak digunakan untuk menyampaikan ibrah (pelajaran) dan hikmah bagi manusia, sebagaimana disebutkan dalam Surah Yusuf ayat 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Ibn Jarir At-Tabari dalam Tafsir Al-Kabir mendefinisikan yang dimaksud dengan kisah-kisah terbaik dalam ayat tersebut adalah kisah-kisah yang telah terjadi pada umat terdahulu serta kitab-kitab yang diturunkan pada masa lampau. Keunggulan metode kisah terletak pada kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Secara psikologis, manusia senantiasa memerlukan contoh atau gambaran ideal sebagai pedoman dalam kehidupannya, yang diilustrasikan melalui tokoh protagonis sebagai contoh untuk ditiru, maupun tokoh antagonis yang sifat dan karakternya harus dihindari.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, proses pembelajaran Aqidah

⁶ Bunyanul, "Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1999.110>.

Akhlak telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan kurikulum yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, guru mengombinasikan beberapa metode pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah ,tanya jawab, dan diskusi tetapi juga menerapkan metode pembelajaran yang lebih komunikatif serta mampu menyentuh aspek emosional peserta didik, salah satunya melalui metode bercerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, serta apa saja hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusi yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.”

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran atau menggambarkan maksud yang terkandung dalam judul penelitian, maka penulis memaparkan beberapa istilah berikut:

1. Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan merupakan proses atau aktivitas untuk menerapkan sesuatu. Di sisi lain, beberapa ahli memahami penerapan sebagai kegiatan mengimplementasikan teori, metode, atau konsep tertentu guna mencapai sasaran serta memenuhi

kebutuhan yang telah direncanakan oleh suatu kelompok atau golongan.⁷ Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada cara guru menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin. Penerapan tersebut meliputi penggunaan metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan metode bercerita yang digunakan guru saat menyampaikan materi kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat mencapai tujuan.⁸ Metode pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada berbagai cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan metode bercerita yang diterapkan selama proses pembelajaran di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai keimanan (aqidah) dan perilaku terpuji (akhlak) kepada peserta didik, melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pembelajaran

⁷ Khuzaimah dan Farid Pribadi, "Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar," *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 41–49, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2176>. 43.

⁸ Jumadil dkk, *Metodologi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, (padang: CV. Gita Lentera, 2024), 17.

Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami konsep secara teoritis, tetapi juga agar mereka mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin

Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas swasta yang berdiri sejak tahun 1946. Sebagai salah satu madrasah yang telah lama beroperasi, Madrasah Aliyah SMIP 1946 memiliki karakteristik pendidikan berbasis keislaman yang mengintegrasikan nilai agama dengan materi pelajaran umum. Madrasah ini berkomitmen menciptakan peserta didik berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berdaya saing dalam perkembangan zaman.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.
2. Hambatan dan solusi penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan serta solusi penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang Pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan mengkaji penerapan metode bercerita, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan yang efektif, kreatif, dan menyentuh aspek afektif siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Bagi Guru/Pendidik: penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi guru dalam menentukan serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif.

- b. Bagi siswa: melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi Aqidah Akhlak secara menarik dan bermakna, sehingga nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi penelitian selanjutnya: diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran, baik pada mata pelajaran aqidah akhlak maupun mata pelajaran lainnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nurmaulida Rinanda Hapsari (2024) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Penggunaan Metode Storytelling dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes*” Penelitian ini membahas tahapan penggunaan metode storytelling dalam membentuk akhlakul karimah anak di lingkungan TPQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling membantu anak memahami nilai-nilai akhlak, meningkatkan antusiasme belajar, serta memberikan pengaruh positif terhadap sikap

dan perilaku mereka.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada penggunaan metode storytelling di lingkungan pendidikan nonformal (TPQ), sedangkan penelitian ini meneliti penerapan berbagai metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah.

2. Penelitian oleh Muafiqqotturizki (2023) dari Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul *“Penerapan Metode Storytelling dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Tokoh Islam di SD Negeri 13 Kebondalem Kabupaten Pemalang”* membahas bagaimana metode *storytelling* digunakan dalam menyampaikan keteladanan tokoh Islam kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini membahas bahwa metode bercerita memudahkan siswa memahami materi dan mengingat nilai-nilai moral.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada penerapan metode storytelling dalam penanaman nilai keteladanan

⁹ Nurmaulida Rinanda Hapsari, Penggunaan Metode Storytelling dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes, (*Skripsi*: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

¹⁰ Muafiqqotturizki, Penerapan Metode Storytelling dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Tokoh Islam di SD 13 Kebondalem Kabupaten Pemalang, (*Skripsi*: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

tokoh Islam pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini membahas penerapan berbagai metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak secara keseluruhan di tingkat Madrasah Aliyah. serta menelaah secara khusus hambatan dan solusi dalam penerapan metode tersebut di lingkungan Madrasah/sekolah formal yang menjadi objek penelitian.

3. Penelitian oleh Ardina Marinda Aisyah (2022) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul *“Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung”* Penelitian ini membahas penggunaan metode bercerita yang dipadukan dengan media audio visual dalam menanamkan akhlak kepada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya belum maksimal sehingga akhlak peserta didik masih tergolong rendah.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas metode bercerita dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya berfokus pada metode bercerita dengan media audio visual, sedangkan penelitian ini membahas penerapan beberapa metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

¹¹ Ardina Marinda Aisyah, *Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2022).

G. Sistematika Penulisan

Dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Penjelasan dari masing-masing bab tersebut disusun menurut sistematika dibawah ini:

BAB I Pendahuluan : Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Definisi Istilah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, serta Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori Bab ini membahas Kajian Teori yang terkait dengan Penerapan Metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, serta Kerangka Pikir.

BAB III Metode Penelitian, Bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan: memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V: Penutup, Bab ini berisi Simpulan dan Saran. Selain itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA FIKIR

A. Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan suatu langkah untuk mengimplementasikan teori, metode, atau elemen lainnya dengan tujuan mencapai sasaran tertentu yang sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan oleh suatu kelompok atau golongan secara terstruktur. Penerapan bukan hanya dipandang sebagai kegiatan rutin, melainkan sebagai aktivitas yang diorganisir secara sistematis guna meraih tujuan yang telah ditentukan. Dari segi etimologi, kata penerapan berasal dari *"to provide the means for carrying out"* dan *"to give practical effect to"*, yang bermakna menyediakan sarana untuk menjalankan sesuatu serta memberikan efek praktis terhadap suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut, Penerapan berujung pada keberadaan kegiatan, aksi, atau prosedur dalam suatu sistem. Bahwa penerapan bukan hanya terbatas pada melaksanakan aktivitas, tetapi merupakan langkah yang direncanakan dan diarahkan untuk meraih sasaran tertentu diindikasikan oleh istilah prosedur.¹

Pengertian penerapan juga dikemukakan oleh para ahli Pendidikan, di antaranya:

¹ Hamsir, khojir, & shafa, *Implementasi Karakter Panca Jiwa Santri Dengan Menggunakan Targhib Wa Tarhib*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), 6.

- 1) Pengertian penerapan sebagaimana dikemukakan oleh Solichin Abdul Wahab dengan merujuk pada pendapat Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn “penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”.
- 2) Pengertian penerapan menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan diartikan sebagai hal, cara, atau hasil.
- 3) Pengertian menurut Lukman Ali, penerapan bermakna mempraktikkan atau memasang sesuatu.²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya

B. Macam-Macam Metode Pembelajaran

1. Metode Bercerita

Dari segi etimologi, metode bercerita di ambil dari bahasa Arab, dengan "*qashash*" sebagai bentuk jama' dari "*qishash*", yang merupakan masdar dari "*qassa*" dan "*yaqussu*". Kata ini bermakna menceritakan serta mengikuti atau melacak jejak. Di dalam Al-Qur'an, "*qashash*"

² Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 67.

mempunyai arti yaitu kisah atau cerita, khususnya berita mengenai umat sebelumnya yang ada pada Al-Qur'an.

Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan dalam menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara verbal melalui narasi-narasi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam implementasinya, metode ini dimanfaatkan agar dapat memaparkan serta memberikan penjelasan terkait hal-hal yang baru sebagai komponen proses pembelajaran, sehingga pengembangan berbagai kompetensi fundamental peserta didik dapat didukung secara optimal.

Dari segi terminologi, sebagaimana dikutip oleh Otib Satibi Hidayat dari Gorden dan Brown bahwa bercerita dapat dipahami sebagai pendekatan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media dalam menyampaikan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Seorang pendongeng yang memiliki keterampilan mampu menghadirkan cerita secara menarik dan penuh penghayatan. Ketika peserta didik terlibat dalam alur kisah yang disampaikan, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, serta memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta didik.³

³ Nur Khotimah, Dkk, *Strategi Pendidikan Dan Pembelajaran PAI : Membangun Karakter Islami Di Era Modern*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 5-6.

a. Manfaat Metode Bercerita

Dalam konteks pendidikan dan perkembangan siswa saat ini, penerapan metode bercerita atau penyampaian kisah memiliki berbagai manfaat penting, khususnya dalam mendukung pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Metode bercerita bukan semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai instrumen edukatif yang dapat memengaruhi aspek moral, sosial, dan kognitif secara simultan.

- 1) Membangun moral dan nurani. Setiap kisah yang disampaikan seharusnya mengandung pelajaran etika dan hikmah, sehingga peserta didik dapat membedakan antara perilaku yang positif dan negatif, serta meneladani perilaku yang baik. Contohnya sebagaimana di tegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak untuk disembah dan larangan menyekutukan-Nya, serta menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang diterima Allah bagi umat manusia.
- 2) Metode bercerita dapat membangun komunikasi yang akrab. Ketika bercerita, peserta didik akan memperhatikan ekspresi dan gerak tubuh orang yang menceritakan, mendengarkan suaranya, dan sering kali mereka juga menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Aktivitas ini mempererat hubungan komunikasi antara peserta didik dan guru.

- 3) Cerita dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik. Dengan mendengarkan cerita, imajinasi peserta didik terasah ketika mereka membayangkan tokoh-tokoh dan situasi dalam cerita. Imajinasi ini dapat merangsang kreativitas mereka dalam batas-batas tertentu.
- 4) Metode cerita dapat merangsang berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk kemampuan kognitif dan kecerdasan emosional.⁴

b. Kelebihan Metode Bercerita

- 1) Menarik perhatian peserta didik

Cerita mampu menarik perhatian peserta didik secara lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan cerita, ketertarikan dan keterlibatan aktif peserta didik cenderung lebih meningkat.

- 2) Mempermudah pemahaman materi

Materi yang disajikan melalui cerita pada umumnya lebih mudah dipahami dan diingat, sebab kisah tersebut mampu menghubungkan konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan situasi nyata dan dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

⁴ Mahariah & Muslem, *Menggagas Pendidikan Islam Teori Dan Aplikasinya*, (Medan : Umsu Press, 2024), 153-154.

3) Mengembangkan kreativitas dan imajinasi

Metode bercerita dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis serta menghasilkan gagasan-gagasan baru.

4) Menumbuhkan empati dan kemampuan sosial

Cerita yang menggambarkan berbagai tokoh dan peristiwa kehidupan dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap empati serta meningkatkan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

5) Menanamkan nilai dan pembelajaran moral

Beragam kisah memuat pesan moral serta nilai-nilai kehidupan, sehingga metode bercerita dapat menjadi media yang memiliki efektivitas dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

c. Kekurangan Metode Bercerita

1) Memerlukan keterampilan khusus dari guru

Guru yang menerapkan metode bercerita dituntut memiliki kemampuan bercerita yang baik. Tidak semua guru memiliki keterampilan atau rasa percaya diri yang cukup dalam menyampaikan cerita secara menarik.

2) Keterbatasan Waktu dan Pengelolaan Waktu

Persiapan dan penyampaian cerita biasanya memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode pembelajaran

langsung, sehingga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum yang padat. Apabila penyampaian cerita berlangsung terlalu lama tanpa pengaturan waktu yang baik, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan kejenuhan pada peserta didik, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat konsentrasi dan efektivitas pembelajaran.

3) Bersifat subjektif dalam penafsiran

Pemahaman peserta didik terhadap cerita terkadang berbeda-beda, sehingga dapat menimbulkan perbedaan penafsiran yang berpengaruh pada pemahaman materi pembelajaran.

4) Tidak sesuai untuk semua materi

Tidak semua topik pembelajaran dapat disampaikan melalui cerita. Beberapa materi yang bersifat teknis atau sangat abstrak relatif sulit dikemas dalam bentuk cerita yang menarik.

5) Resiko menurunnya focus pembelajaran

Terdapat kemungkinan peserta didik lebih tertarik pada alur cerita dibandingkan pada tujuan pembelajaran, sehingga fokus terhadap materi inti menjadi berkurang

d. Langkah-langkah Metode Bercerita

Berikut adalah langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas:

1) Menerapkan tujuan dan topik bercerita

Penetapan tujuan dan topik ini dilakukan untuk mengarahkan kegiatan bercerita agar selaras dengan sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Sasaran bercerita dapat mencakup penyampaian nilai-nilai sosial, etika, dan keagamaan. Pemilihan tema disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta konteks kehidupan peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) Menentukan bentuk bercerita yang digunakan

Setelah tujuan dan tema ditetapkan, guru memilih format bercerita yang sesuai, seperti membacakan langsung dari buku cerita, menggunakan gambar ilustratif, atau memanfaatkan media papan flanel. Pemilihan format bercerita ini akan memengaruhi tahapan berikutnya dalam implementasi pembelajaran.

3) Menyiapkan bahan dan alat pendukung

Bahan dan peralatan yang digunakan disesuaikan dengan format bercerita yang dipilih. Contohnya, pemanfaatan papan flanel serta gambar tokoh-tokoh cerita yang ditempelkan mengikuti urutan cerita, sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi cerita.

4) Menyusun rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Guru menyusun urutan kegiatan bercerita secara sistematis, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, seperti:

a) Tujuan dan tema bercerita disiapkan untuk disampaikan kepada peserta didik.

b) Tata letak tempat duduk ditata sedemikian rupa guna menciptakan suasana bercerita yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran.⁵

e. Peran Guru Dalam Metode Bercerita

Peran guru merupakan elemen kunci dalam pencapaian implementasi metode bercerita dalam proses pembelajaran. Guru tidak semata-mata bertindak sebagai pemberi materi, melainkan juga sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak melalui pendekatan pembelajaran yang diselaraskan dengan ciri-ciri peserta didik.

Berdasarkan kajian dalam jurnal Tadhkirah Vol. 2 No. 1 Tahun 2025, dijelaskan bahwa guru memiliki peran utama dalam merencanakan kegiatan bercerita, mulai dari pemilihan tema, penentuan tujuan pembelajaran, hingga penyesuaian cerita dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kisah yang sesuai dengan bahan ajar serta memiliki nilai etika dan spiritual yang

⁵ Khadijah Khadijah Dkk., “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita,” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, No. 3 (2024): 137–46, <https://doi.org/10.30640/Dewantara.V3i3.2860.143-145>.

eksplisit dituntut dipilih oleh guru agar pesan yang dikomunikasikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Di luar perencanaan, guru juga berperan sebagai elemen pokok dalam implementasi metode cerita dalam kelas. Guru harus menyampaikan cerita dengan bahasa yang efektif, intonasi suara yang sesuai, serta ekspresi dan gerakan tubuh yang mendukung narasi cerita. Penyampaian cerita yang menarik akan membantu meningkatkan fokus dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Jurnal tersebut menekankan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan atmosfer cerita sangat memengaruhi pemahaman dan minat siswa terhadap nilai-nilai yang ada dalam cerita.

Dalam metode bercerita, guru tidak hanya menyampaikan kisah secara naratif, melainkan juga menghubungkan isi cerita dengan sikap dan perilaku praktis dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan dapat memberikan penjelasan dan penekanan pada nilai-nilai akhlak yang ada dalam cerita, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara intelektual, melainkan juga termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pandangan dalam jurnal Tadhkirah yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif jika guru mampu membimbing siswa untuk menarik hikmah dan meneladani tokoh-tokoh dalam cerita.

Selain itu, guru juga memiliki peran dalam melakukan penilaian dan refleksi pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami isi cerita dan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang disampaikan. Penilaian tidak selalu dilakukan dalam bentuk tes tertulis, tetapi dapat berupa tanya jawab, diskusi, maupun pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa setelah pembelajaran berlangsung. Menurut jurnal tersebut, evaluasi dalam metode bercerita penting dilakukan agar guru dapat menilai efektivitas metode yang digunakan serta melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.⁶

f. Macam kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an

- 1) Kisah tentang beberapa nabi terdahulu seperti halnya kisah dari Nabi Nuh as. Dengan perahunya yang dibuat untuk menghadapi banjir dan dengan anaknya yang durhaka tidak mau menuruti perintah Nabi Nuh as. dan perintah Allah Swt. Kemudian kisah Nabi Ibrahim as. dengan keteguhan imannya yang melawan kezaliman Raja Namrud dan kisah Nabi Musa as. yang menghadapi kaumnya yang enggan untuk mengikuti peringatan dan ajaran Allah Swt.

⁶ Sri Yetna Juita, Penerapan Strategi Bercerita untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah pada Siswa Kelas IV SDIT Masyithah Bukittinggi, *Tadhkirah*, Vol. 2 Nomor. 1 (Maret 2025).81-86.

- 2) Kisah-kisah tentang kejadian pada masa lalu dan kisah dari orang-orang tertentu yang tidak ditetapkan status kenabiannya seperti kisah tentang Thalut dan Jalut, kisah Qabil dan Habil yang merupakan anak dari Nabi Adam as., kisah *Ashabul Kahfi*, kisah Maryam yang dapat diambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.
- 3) Kisah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh Nabi Muhammad saw. seperti kisah tentang perang badar dan perang uhud.⁷

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu cara mengajar yang sudah banyak dipakai didunia Pendidikan. Menurut Muhibbin Syah, ceramah adalah cara guru menyampaikan informasi secara lisan kepada peserta didik. Metode ini sebenarnya cukup efisien, terutama Ketika referensi yang diperlukan tidak mudah didapat. Abuddin juga menjelaskan bahwa ceramah adalah di mana guru menjelaskan materi langsung didepan siswa. Dengan cara ini, guru bisa memberikan informasi sesuai dengan kurikulum, dan menjelaskan dengan cara yang jelas dan teratur, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami.⁸

⁷ Achmad Bahtiar, Dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an & Hadis di Sekolah*, (Medan: Umsu Press, 2020), 43.

⁸ Vina Uctuvia, Dkk, *Metode Pembelajaran: Teori, Implementasi, dan Evaluasi*, (Jawa Timur: Penerbit HN Publishing, 2020), 18.

a. Kelebihan metode ceramah

- 1) Guru dapat dengan mudah menguasai kelas dan menerangkan informasi.
- 2) Dapat menjelaskan materi dengan luas, karena guru dapat memberikan rangkuman dari setiap tema yang dibahas di dalam kelas.
- 3) Dapat digunakan di ruangan kelas dengan jumlah siswa yang banyak.
- 4) Metode ini dapat mendorong peserta didik untuk mempelajari materi secara lebih mendalam.
- 5) Tidak memerlukan persiapan yang banyak.

b. Kekurangan metode ceramah

- 1) Materi yang diketahui siswa terbatas pada materi yang dikuasai oleh pendidik.
- 2) Dapat membuat siswa jenuh, jika tidak menggunakan alat yang lain dalam penyampaian pembelajaran di kelas.
- 3) Sulit mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.
- 4) Metode ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.⁹

⁹ Mardiah Astuti & Fajri Ismail, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2025), 64.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didikan melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada peserta didik, kemudian peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada peserta didik yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban. Salah satu persyaratan untuk metode tanya jawab ini adalah peserta didik harus sudah punya bekal awal tentang topik yang akan dipeserta didiki. Artinya, peserta didik harus belajar lebih dahulu sebelum materi dibahas di kelas. Bila peserta didik tidak punya bekal awal tentang materi yang akan dibahas maka kondisi belajar atau kelas tidak akan aktif, dengan kata lain metode tanya jawab tidak dapat berjalan dengan baik. Peran guru sangat penting dalam merancang pertanyaan yang tepat atau sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang disusun dan kemudian mengarahkan jawaban peserta didik terhadap pertanyaan yang berkembang.

Bila persyaratan pembelajaran terpenuhi, maka dengan metode ini dapat dikembangkan kemampuan atau keterampilan berpikir kreatif dan kritis, termasuk berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Peserta didik yang suka berpikir biasanya sangat termotivasi dengan metode tanya jawab ini. Sebaliknya,

peserta didik yang malas berpikir kurang menyukai metode tanya jawab ini. Metode tanya jawab memiliki kekurangan dan kelebihan yaitu:

a. Kelebihan metode tanya jawab

- 1) Dapat mengaktifkan berfikir peserta didik.
- 2) Dapat memotivasi peserta didik untuk aktif membaca materi sebelumnya
- 3) Dapat merangsang minat peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik dalam belajar.

b. Kekurangan metode tanya jawab

- 1) Punya peluang menyimpang dari pokok persoalan.
- 2) Kurang menarik bagi peserta didik yang kurang aktif berfikir.
- 3) Dapat memojokkan kekurangan peserta didik bila mereka tidak bisa menjawab.
- 4) Sulit merancang pertanyaan yang sesuai dengan keadaan peserta didik.
- 5) Pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik bila peserta didik tidak membaca lebih dahulu.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditemukan dalam mempeserta didiki materi pembelajaran. Masalah adalah kesenjangan atau perbedaan antara yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi. Masalah dapat

berupa sebuah pertanyaan apa, kenapa, bagaimana, dimana dan kapan. Melalui metode diskusi dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Salah satu syarat untuk metode diskusi adalah sebagian besar peserta diskusi harus mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang topik atau masalah yang didiskusikan. Bila peserta diskusi tidak menguasai masalah atau materi yang akan didiskusikan maka diskusi tidak akan berjalan dengan baik, pemecahan masalah atau solusi tidak akan ditemukan secara tepat.

Pemimpin diskusi sangat berperan dalam mengatur jalannya diskusi. Oleh karena itu, pemimpin diskusi haruslah seorang peserta didik yang terampil memimpin diskusi. Peran guru juga tidak bisa diabaikan dalam pelaksanaan metode diskusi. Guru harus mengikuti jalannya diskusi dan melakukan arahan dan bimbingan bila jalannya diskusi melenceng dari apa yang direncanakan. Guru juga harus memberikan penegasan terhadap pemecahan atau solusi masalah yang dirumuskan dalam diskusi. Jangan sampai tidak ada hasil yang dicapai dalam diskusi, walaupun hasilnya belum sempurna.

Perlu dicatat bahwa persoalan yang didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi akan terasa kaku atau stagnansi bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Metode diskusi juga mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti metode yang lainnya.

- a. Kelebihan metode diskusi

- 1) Dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran.
 - 2) Pemecahan masalah secara bersama lebih baik daripada sendirian atau individu.
 - 3) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
 - 4) Dapat mengembangkan kompetensi sosial dan sikap demokratis.
- b. Kekurangan metode diskusi
- 1) Diskusi memerlukan waktu yang banyak.
 - 2) Kelas sering didominasi oleh peserta didik yang aktif berbicara
 - 3) Kurang menarik bagi peserta didik yang kurang aktif berfikir dan berbicara.
 - 4) Tidak menjamin ditemukannya pemecahan masalah atau solusi yang tepat.¹⁰

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Aqidah

Secara etimologi, aqidah berasal dari kata *al-‘aqdu* yang bermakna pengikatan (*asy-syaddu*), ikatan (*ar-rabthu*), pengokohan (*al-itsaaq*),

¹⁰ Lufri, Dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Purwokerto: CV IRDH, 2020), 48-53.

penetapan (*ats-tsubut*), dan penguatan (*al-ihkam*). Adapun secara terminologi, aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang kokoh dan pasti, tanpa disertai keraguan sama sekali bagi orang yang mempercayainya.

Aqidah Islamiyah merupakan keyakinan yang kokoh kepada Allah Swt., yang dibuktikan melalui ketaatan dengan menunaikan kewajiban, serta keimanan kepada malaikat, rasul, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan seluruh ketetapan-Nya, baik maupun buruk. Selain itu, mencakup pula keimanan terhadap seluruh ajaran yang autentik terkait dengan pokok-pokok agama (*al-ushul al-din*), perkara-perkara gaib, hal-hal yang telah menjadi *ijma'* (kesepakatan) para Salaf ash-Shalih, serta berbagai berita yang bersifat *qath'i* (pasti), baik dari segi ilmu maupun praktik, sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih serta *ijma'* para ulama salaf.¹¹

2. Akhlak

Pengertian akhlak ditinjau dari dua sudut pandang, yakni dari segi bahasa dan dari segi istilah. Secara bahasa, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang bermakna etika, perilaku, tingkah laku, atau tabiat. Dalam Kamus Al-Munjid, kata *khuluq* didefinisikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam bahasa Yunani, istilah *khuluq* sering disepadankan dengan *ethicos*, yang mengandung

¹¹ Muhammad Asroruddin Aljumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuahulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2019),10-11.

makna adat kebiasaan, kondisi batin, serta kecenderungan hati dalam melakukan suatu perbuatan. Dalam perkembangannya, istilah *ethicos* kemudian dikenal dengan sebutan “etika.”

Adapun secara istilah dalam Islam, akhlak dimaknai sebagai sifat atau perilaku yang telah tertanam dalam diri seseorang, yang tercermin dalam tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Akhlak sangat terkait erat dengan perbuatan, apabila seseorang berbuat baik, maka tindakannya disebut akhlak mulia. Sebaliknya, apabila seseorang melakukan perbuatan yang buruk, maka itu disebut sebagai akhlak tercela.

Para pakar memiliki berbagai pendapat mengenai definisi akhlak. Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan dari kehendak apabila seseorang telah terbiasa melakukan suatu perbuatan berdasarkan kehendaknya, maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. Sementara itu, dalam Al-Mu'jam Al-Wasit dijelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang menetap dan menjadi dasar munculnya perbuatan baik maupun buruk, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹²

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak dipahami sebagai proses terstruktur yang digunakan untuk mengenalkan dan menanamkan keimanan kepada

¹² Inez Auliana Nariswari dkk., “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Fathimiyah Karawang,” *Islamika* 4, no. 4 (2022): 754–63, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2125>.

Allah SWT, serta untuk diwujudkan dalam perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Pondasi pokok Aqidah Akhlak berasal dari ajaran Islam, yang menjadi landasan hukum dan prinsip hidup umat muslim. Dalam Al-Qur'an dan Hadits dijelaskan ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia.

Guru perlu memahami ciri-ciri siswa agar dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Pemahaman ini sangat krusial supaya pembelajaran aqidah akhlak di kelas dapat berjalan efektif. Dalam proses tersebut, peran signifikan dimiliki oleh guru dalam membentuk karakter siswa melalui pemberian contoh, meniru teladan akhlak luhur Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa beliau dikirim untuk melengkapi akhlak manusia. Selain itu, guru juga sebaiknya mengaitkan pembelajaran dengan tema kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan mengambil hikmah.¹³

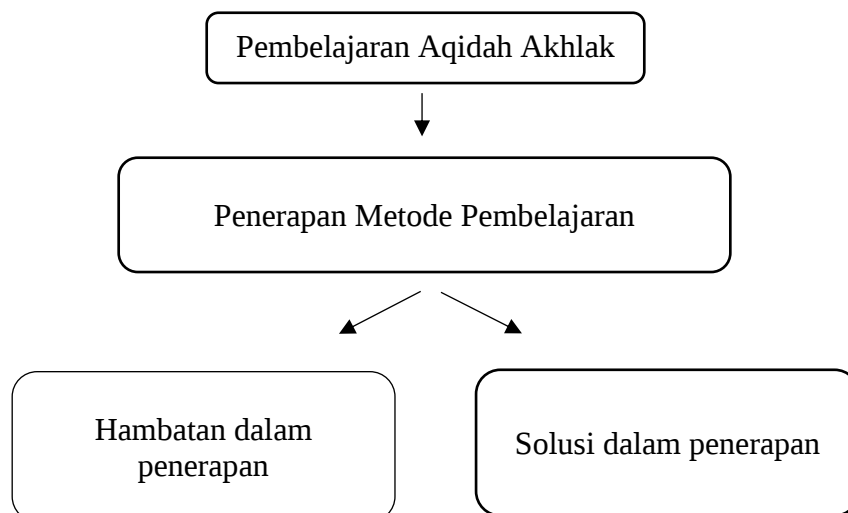
Sejalan dengan itu, Pembelajaran Aqidah Akhlak dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungannya, dengan tujuan agar nilai-nilai keimanan dapat ditanamkan serta akhlak mulia dapat dibentuk. Pembelajaran ini tidak semata mencakup ranah kognitif, melainkan juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Aqidah dimaknai sebagai iman atau keyakinan yang menjadi dasar

¹³ Saribun, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–22, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>.

ajaran Islam, sedangkan akhlak berarti budi pekerti atau tingkah laku yang mencerminkan nilai keislaman. Pembelajaran Aqidah Akhlak dirancang secara sadar dan terstruktur untuk membimbing siswa mengenal, memahami, menghayati, dan merealisasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan nyata yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis, melalui metode yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik isi pendidikan agama Islam.¹⁴

D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 kerangka berfikir



¹⁴ Jeni Triana, *Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Pontianak*, 2017, 367.